

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KUALITAS AUDIT, DAN BEBAN  
PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun  
2010-2014)**

**ARTIKEL**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:  
**HENDRI HANESWAN**  
1202549 / 2012

**PRODI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL  
PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KUALITAS AUDIT, DAN BEBAN  
PAJAK TANGGUHAN TERHADAP  
MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)

Oleh :

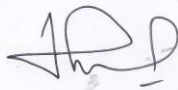
Hendri Haneswan  
1202549/2012

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 108  
18 maret 2017 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

Padang, September 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Henry Agustin, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19771123 20031202 1 003

Pembimbing II



Vita Fitria Sari, SE, M.Si  
NIP. 19870515 201012 2 009

# **Pengaruh Kebijakan Dividen, Kualitas Audit dan Beban pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)**

**Hendri Haneswan**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
E-mail: Hendri.haneswan@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebijakan dividen, kualitas audit, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari 2010 sampai dengan tahun 2014. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 91 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan *E-views*7.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan, Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Kebijakan Dividen, Kualitas Audit, Beban Pajak tangguhan, Manajemen Laba

## **ABSTRACT**

*This research aims to examine the dividend policy, audit quality, and the deferred tax expense on earnings management (empirical study on companies listed on the Indonesia Stock Exchange).*

*This type of research is classified as causative. The population of this research are companies that listed in indonesia stock exchange from 2010 to 2014. The sample was determined by purposive sampling method to obtained 91 companies. The data used in this research is secondary data obtained through *www.idx.co.id*. The analysis used in this study is panel data regression analysis with *E-views*7.*

*The results showed that the dividend policy and the quality of the audit is both didn't have significant negative effect on earnings management, whereas, deferred tax expense of positive significant effect on earnings management.*

**Keywords:** Dividend Policy, Quality Audit, Deferred Tax Expense, Earning Management

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor dan calon kreditur guna mengambil keputusan terkait dengan investasi dana mereka. Menurut PSAK No. 1 Revisi 2009 (IAI), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pemilik perusahaan (*principal*) tidak menyusun laporan keuangan sendiri. Ia membutuhkan manajemen (*agent*) untuk menyusun laporan keuangan tersebut. Artinya, ada hubungan kontak kerja antara *principal* dengan *agent*. Manajemen bertanggungjawab atas informasi akuntansi di perusahaan tersebut. Manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemilik perusahaan karena manajemen berhubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari perusahaan. Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Hendrikson dan Michael (1992) dalam Radityas (2013) agen bekerja untuk prinsipal dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan tertentu kepada agen atas tugas yang telah dilaksanakannya. Namun prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik. Keduanya sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari

risiko, perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan konflik keagenan.

Salah satu yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer (Weston, 1991). Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earning management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan yang dilakukan dengan cara mengubah angka-angka akrual untuk menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi. Menurut Schiper (1989) dalam Sulistyanto (2008) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

Wild (2005) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis dan mempengaruhi harga saham.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan

dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Scott, 2000) dalam (Siregar, 2006).

Dalam penelitian ini manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Seorang manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, sehingga seorang manajer bisa memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Wild (2005) mengemukakan bentuk-bentuk dari strategi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain pertama meningkatkan laba (*increasing income*) yaitu tindakan menaikkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan lebih baik, kedua mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode yang kinerjanya buruk, dan ketiga yaitu perataan laba (*income smoothing*) yaitu meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya (Gumanti, 2000). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil

keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian Andreani (2015), faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan. Dalam penelitian Welvin (2010), faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu pengaruh *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya. Selain itu, penelitian I Gusti (2012), manajemen laba dipengaruhi oleh kebijakan dividen dan *good corporate governance*. Sedangkan pada penelitian Arri (2013), manajemen laba dipengaruhi oleh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan. Dari penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti tertarik untuk kembali meneliti tentang manajemen laba.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen, kualitas audit dan beban pajak tangguhan. Laba yang sering dikatakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dalam Agus (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Agus (2001) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor

juga pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar, tuntutan untuk membagikan dividen yang besar dengan resiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai *monitoring* terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan pemilik dengan manajer dan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Arri, 2010).

Menurut Meutia (2004) dalam Arri (2013) audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksiaran informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, audit yang berkualitas tinggi (*high-quality audit*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap

(Ardiati, 2005) dalam (Arri, 2013). Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk KAP *big four* lebih rendah daripada auditor KAP *non big four* (Meutia, 2004) dalam (Arri Wiryadi, 2013). DeAngelo (1981) dalam Arri (2013) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size* audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

Selain itu beban pajak tangguhan dapat menyebabkan adanya praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dengan laporan keuangan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh oleh aturan pajak.

Menurut Philips (2003) dalam Ulfah (2013) perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings*. Alasannya karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan pengguna direksi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual atau manajemen laba semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal maka semakin besar insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan, karena adanya perbedaan itu

merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Adapun fenomena yang terjadi mengenai manajemen laba yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini telah melibatkan banyak pihak dan berdampak luas sehingga menyebabkan merosotnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan perusahaan. Tindakan *earning management* telah memunculkan beberapa kasus, antara lain pada PT. Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT. Waskita Karya. Pada PT. Kimia Farma terjadinya *mark up* terhadap laba pada tahun 2001. Pada Bank Lippo terjadinya pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun 2002 tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo, yang mana hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan pada PT. Waskita Karya terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi multitalun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Akibat adanya manipulasi tersebut, Bapepam menjatuhkan sanksi denda kepada PT. Kimia Farma, Bank Lippo, PT. Waskita Karya, dan auditor yang melakukan pengauditan laporan keuangan di perusahaan tersebut (Wiryadi, 2013).

Salah satu kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp1,5 Triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC

pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel kebijakan deviden, kualitas audit dan beban pajak tangguhan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen sudah pernah dilakukan. Hasil dari setiap penelitian tersebut pun bervariasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gusti (2012) menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ekasiwi (2012) yang meneliti tentang analisis pengaruh manajemen laba dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kebijakan deviden terhadap manajemen laba. Penelitian Welvin (2010) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Penelitian Arri (2013) menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diprosikan dengan *Dummy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas Audit. Penelitian Yulianti (2015) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Andreani (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak di studi empiris dan tahun penelitiannya. Penelitian tahun sebelumnya berfokus pada perusahaan manufaktur yang berakhir tahun 2013. Sedangkan penelitian ini memperluas sampel penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan tahun penelitian 2010-2014.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Deviden, Kualitas audit, dan Beban Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejauhmana kebijakan deviden berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba.

## **2.TELAHAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **2.1. Agency Theory**

Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut Hendrikson dan Michael (1992) dalam Radityas (2013) agen bekerja untuk prinsipal dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan tertentu kepada agen atas tugas yang telah dilaksanakannya. Namun prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik. Keduanya sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari risiko. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan konflik keagenan.

Eisenhardt (1989) dalam Radityas (2013) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang lebih dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002) dalam (Radityas, 2013). Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*).

Informasi yang dimiliki oleh manajer lebih banyak dibanding informasi yang diketahui oleh pemilik perusahaan. Banyaknya informasi yang dimiliki oleh manajer bisa memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena informasi yang dimiliki oleh pemilik tidak sebanyak informasi manajemen sehingga manajemen bisa memanfaatkan kelebihan informasi tersebut.

Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga



terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

## 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Schipper, 1989) dalam (Subramanyam, 2011). Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang. Tujuannya agar manajer tersebut dapat memperoleh keuntungan dari tindakan yang dilakukan (Schipper, 1989 serta Fuzher dan Rozenweig, 1995) dalam (Adriani, 2012).

Manajemen kosmetik laba merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Standar akuntansi dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini. Namun, tidak mungkin untuk meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Lagipula, akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian. Hal ini menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, kebebasan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan dan melakukan manajemen laba (Subramanyam, 2011).

Manajer juga melakukan aktivitas dengan konsekuensi arus kas, kadang kala merugikan yang bertujuan untuk manajemen laba. Insentif untuk melakukan manajemen laba juga mempengaruhi keputusan investasi dan pendanaan manajer. Manajemen laba murni ini lebih bermasalah dibandingkan manajemen laba kosmetik karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi

kekayaan pemegang saham (Subramanyam, 2011).

Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* sebagai proksi dari manajemen laba model *Modified Jones* (Dechow dkk, 1995). Model *Modified Jones* telah menunjukkan keunggulannya dibandingkan model *discretionary accruals* lain dalam mendeteksi manajemen laba. Model ini berfokus pada proksi *akrual diskresioner* sebagai indikator manajemen laba.

Untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *total accruals* dengan persamaan berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$NI_{it}$  = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = arus kas perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$TA_{it}/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 \{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}\} + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1}) + e$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{t-1}$  = Total aset pada periode t

$\Delta REV_t$  = Pendapatan periode t dikurangi dengan pendapatan periode t-1

$\Delta REC_t$  = Piutang periode t dikurangi periode t-1

$PPE_t$  = Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) pada periode t

$e$  = *Error term* perusahaan i pada tahun t

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_t)/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  = *nondiscretionary accruals* pada tahun  $t$   
 $\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

4. Menghitung *discretionary accrual*:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DAC_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan  $i$  pada periode  $t$

### 2.3 Kebijakan Dividen

Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang datang. Myers dan Majluf (1948) dalam Suci (2014) menjelaskan bahwa apakah perusahaan meningkatkan pembayaran deviden, mungkin akan diartikan oleh pemodal sebagai sinyal harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga kebijakan deviden memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kebijakan deviden menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahan guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Bagi perusahaan besarnya deviden mengandung dua akibat yang saling bertentangan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan deviden yang optimal yaitu kebijakan deviden yang menciptakan keseimbangan di antara deviden saat ini dan pertumbuhan dimasa yang akan datang sehingga memaksimalkan harga perusahaan, (weston & brigham, 2001). Menurut keown (2000), kebijakan deviden perusahaan meliputi rasio pembayaran deviden yang menunjukkan jumlah deviden yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan dan stabilitas deviden sepanjang waktu.

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah kesempatan investasi yang berbeda,

ketersediaan biaya modal alternatif dan preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya dimasa datang.

Rasio pembayaran deviden dapat dihitung sebagai berikut (Eduardus, 2001) : *Dividend payout ratio* diukur dengan formulasi berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividend per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

### 2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo 1981). Kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi diharapkan mampu mengatasi praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Ada beberapa kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins (2004) dalam Arri (2013). Pertama, Lee et al (1999). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Kedua menurut Neu (1993) menyatakan kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor, kemudian kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*).

Goldman dan Barlev (1974) dalam Arri (2013) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga pihak yaitu: (1) manajer perusahaan yang

diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Pada masing-masing pihak, laporan audit sangat berperan penting terutama dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien.

Menurut Riyatno (2007) dalam Eka (2014), hal yang terkait dengan informasi laba khususnya dan laporan keuangan pada umumnya yang dilaporkan oleh perusahaan adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor eksternal untuk memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan. Auditor memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini yang dikeluarkan auditor akan menambah keyakinan pemakai informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008) dalam (Eka, 2014).

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan ukuran KAP sebagai alat ukur untuk melihat kualitas audit. DeAngelo (1981), dalam (Dahlan, 2009) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size* audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, auditor perusahaan yang termasuk

KAP *big four* atau *terafiliasi* dengan KAP internasional diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four* diberi nilai 0.

Adapun KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Price water house coopers (PWC)*, dengan partnernya di indonesia Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- 2) *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* internasional, dengan partnernya di indonesia Siddharta dan Widjaja.
- 4) *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di indonesia Purwanto, Suherman dan Surja.

## 2.5 Beban Pajak Tanggahan

### a. Definisi Beban Pajak Tanggahan

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46 telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva dan kewajiban atau *balance-sheet approach* (Harnanto, 2003) dalam (Aulia, 2013). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tanggahan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasi. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai utang pajak tanggahan dan perusahaan harus mengakui beban pajak tanggahan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak konsisten dengan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak masa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tanggahan dan perusahaan harus mengakuinya sebagai keuntungan dan manfaat pajak tanggahan (*deferred tax*

*benefit*) yang berarti kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan mengakui biaya lebih awal atau menanggihkan pendapatannya untuk tujuan laporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Phillips, et al, 2003) dalam (Aulia, 2013).

Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada eriode mendatang menurut PSAK No.46 (IAI, 2009).

Menurut Yulianti (2005) beban pajak tangguhan yang diperoleh dari beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya. Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan tarif pajak marginal. Beda waktu diakibatkan karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan perpajakan. Sehingga philips et al. (2003) menyatakan bahwa rumus besaran *deferred tax expense* adalah sebagai berikut:

$$BPT = \frac{\text{beban pajak tangguhan } t}{\text{total asset } t-1}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen laba sudah pernah dilakukan, seperti penelitian oleh Andreani (2015) yang berjudul “pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasilnya menyatakan bahwa Hipotesis 1, beban pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan Wirryadi (2013) yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba”. Untuk variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semua variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welvin (2010) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan I Gusti (2012) yang berjudul “ pengaruh kebijakan dividen dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2.7 Perumusan Masalah

### 1. Hubungan Kebijakan Dividen dan Manajemen Laba

Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang datang. Kebijakan dividen logis dikatakan sebagai motivasi manajer malakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan dari manajer. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi konflik antara manajer dengan pemegang saham.

Kebijakan dividen yang diprosikan dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi manajemen laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor mmaupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan (Agus, 2009). Pihak investor menginginkan tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang

menolak resiko. Padahal perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang lebih besar juga akan memiliki resiko yang lebih besar juga terjadi fluktuasi di dalam laba. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan resiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Teori keagenan (Jensen dan Mckling, 1976) menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemegang saham terbukti menimbulkan konflik karena kedua belah pihak, baik agen (manajemen) maupun prinsipal (pemegang saham) menginginkan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hubungan kontraktual ini.

Hasil penelitian ahmad (2007) menemukan bahwa kebijakan deviden sebagai salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Semakin tinggi *debt payout ratio* (DPR) berarti bahwa manajemen semakin menurunkan laba dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *decreasing income*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Made dan Asri Dwija Putri (2012) menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

## **2. Hubungan Kualitas Audit dan Manajemen Laba**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksiharasan informasi antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang akurat merupakan kebutuhan dari para penggunanya. KAP *Big Four* sebagai perusahaan penyedia jasa, berusaha melakukan proses audit dengan kompetensi dan independensi. Peneliti mengasumsikan KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *Non Big Four*. Hal ini didukung oleh penelitian Becker et al, (1998) dalam Zhou dan Elder, (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non*

*Big Five* melaporkan kenaikan laba yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Big Five*.

Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008). Apabila manajer tetap melakukan kecurangan dalam pelaporan dan auditor menemukannya, maka auditor akan menyatakan pendapat selain wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi diharapkan mampu mengatasi praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan dan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan agen

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnanta, 2008) dalam (Welvin I Guna, 2010).

### 3. Hubungan Beban Pajak Tangguhan Pajak dan Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan pajak yang pengakuan kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan oleh manajemen yang merupakan akibat dari perbedaan temporer laba akuntansi dengan laba fiskal dan hal tersebut diperbolehkan. Dengan munculnya perbedaan temporer antara laba komersial dan laba fiskal akan memunculkan beban pajak tangguhan, hal tersebut akan berpengaruh dalam mendeteksi pengaruh rekayasa akrual yang meminimalkan jumlah kewajiban pajak dalam mendeteksi manajemen laba, dimana setiap adanya kenaikan beban pajak tangguhan, maka peluang manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga semakin meningkat. Sehingga beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Mills dan Newberry (2001) menyatakan bahwa semakin besar insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Lebih lanjut Mills dan Newberry menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax differences*) memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Hubungan lebih lanjut dinyatakan oleh Phillips, Pincus & Rego (2003) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian.

Hubungan antara beban pajak tangguhan dan akrual sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari *earning management* yaitu untuk

memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah (Yulianti, 2005). Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakaibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aktiva dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini, menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar (Djamaluddin, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi usaha manajemen laba dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menghindari kerugian.

Penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Yulianti (2005) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara perbedaan laba komersial dengan laba fiskal, dengan insentif pelaporan keuangan seperti pemberian bonus kepada manajer pada perusahaan *go public*.

#### 2.8 Hipotesis

Dari uraian hubungan antar variabel di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kebijakan Deviden berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.

H<sub>2</sub>: Kualitas Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba

H<sub>3</sub>: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat kuantitatif.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 503 perusahaan.

##### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari unit populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- Perusahaan yang *listing* di BEI pada kurun waktu penelitian dan menyajikan data secara lengkap (periode 2010-2014).
- Perusahaan menyajikan laporan keuangan auditan secara berturut-turut dari tahun 2010-2014.
- Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dalam rupiah selama periode 2010-2014
- Membagikan dividen berturut-turut selama periode 2010-2014
- Memiliki data yang lengkap dari tahun 2010-2014

Berdasarkan pada **Tabel 1. Hasil Seleksi Kriteria Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 perusahaan dari 503 populasi selama 5 tahun sehingga menghasilkan 455 observasi.

### 3.3 Jenis Data dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis data dokumenter.

#### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi.

#### 3.5 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

##### 3.5.1 Variabel *Dependen*

Variabel terikat atau sering disebut sebagai *dependen* adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *independen*. Variabel *dependen* dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. *Discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 2003). Pengukuran *discretionary accruals* sebagai manajemen laba menggunakan Model Jones Modifikasian.

Untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung *total accruals* dengan persamaan berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$NI_{it}$  = laba bersih (*net income*) perusahaan *i* pada tahun *t*

$CFO_{it}$  = arus kas perusahaan *i* pada tahun *t*

- Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$TA_{it}/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 \{(\Delta REV - \Delta REC_t)/A_{t-1}\} + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1}) + e$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$A_{t-1}$  = Total aset pada periode  $t$

$\Delta REV_t$  = Pendapatan periode  $t$  dikurangi dengan pendapatan periode  $t-1$

$\Delta REC_t$  = Piutang periode  $t$  dikurangi periode  $t-1$

$PPE_t$  = Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) pada periode  $t$

$e$  = *Error term* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/ A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_t)/ A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  = *nondiscretionary accruals* pada tahun  $t$

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

4. Menghitung *discretionary accrual*:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/ A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DAC_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan  $i$  pada periode  $t$

### 3.5.2 Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau sering disebut variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu:

#### 1. Kebijakan deviden ( $X_1$ )

*Dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pembayaran dividen dari laba perlembar saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri. *Dividend payout ratio* diukur dengan formulasi berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividend per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

#### 2. Kualitas audit ( $X_2$ )

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dan KAP berafiliasi asing dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnanta, 2008) dalam (Welvin I Guna, 2010). Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel Dummy. Angka satu digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan KAP berafiliasi asing sedangkan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non-Big Four*.

#### 3. Beban Pajak Tanggahan ( $X_3$ )

Beban pajak tanggahan timbul dari perbedaan yang terjadi antara laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial, sehingga perusahaan akan cenderung meminimumkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan merekayasa data laba perusahaan. Beban pajak tanggahan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh turun sehingga mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan merekayasa jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. beban pajak tanggahan dapat diukur dengan formula:

$$BPT = \frac{\text{beban pajak tanggahan } t}{\text{total asset } t-1}$$



### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan temuan pada hasil penelitian dan memberikan informasi yang sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis deskriptif menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

#### 3.7.2 Analisis Induktif

##### 1) Model regresi data panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

##### 2) Metode estimasi model regresi panel

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, antara lain:

##### 1. Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu (*Common Effect*)

Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Dalam mengestimasi model data panel untuk pendekatan ini, digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil.

##### 2. Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar individu namun intersepanya sama antar waktu, dan koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan waktu. Teknik model *fixed effect* mengestimasi data panel dengan menggunakan *variable dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Dimasukkannya *variable dummy* dalam model ini bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model sebenarnya, namun membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan yang akan mengurangi efisiensi parameter.

##### 3. Estimasi Dengan Pendekatan Random Effects

Dalam model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

##### 3) Pemilihan model

##### a. *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Hipotesis dalam uji ini adalah:

$H_0$ : *Common Effect Model* atau pooled OLS

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan  $H_0$  adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji Chow-test lebih besar dari nilai kritisnya maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

##### b. *Hausman test*

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman.

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun jika model yang digunakan *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homoskedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model suatu regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : Data residual terdistribusi normal.

$H_a$  : Data residual tidak terdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi uji K-S bernilai signifikan ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Akan tetapi, jika nilai signifikansi uji K-S bernilai tidak signifikan atau lebih dari 5% ( $>0,05$ ) maka  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal.

#### 2) Uji Multikolinearitas

Menurut Kuncoro (2011) multikolinearitas adalah adanya suatu

hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Multi kolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Faktor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya Multi Kolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $>10$  (Ghozali, 2009 dalam Adisusilo,2011).

Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dalam persamaan regresi dilakukan dengan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antara independen dengan menggunakan tolerance value atau Varians inflation faktor (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas. Selain itu apabila tolerance value  $< 0,1$  maka terdapat multi kolinearitas. Apabila terdapat multikolinearitas dalam proses regresi maka untuk mengatasinya ada beberapa cara yaitu :

1. Melakukan transformasi log (log transformation)
2. Melakukan transformasi variabel dalam bentuk first difference
3. Melakukan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi yang tinggi dari model regresi.

#### 3) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linier ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk mendeteksi autokorelasi, salah satunya adalah dengan uji Durbin Watson (D-W test). Uji Durbin Watson banyak dipergunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada autokorelasi lagi diantara variabel penjelas (Kuncoro, 2011). Pengujian autokorelasi menggunakan model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujianya adalah (Putri, 2013):

- 1) Angka DW di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif.
  - 2) Angka DW di antara -2 sampai dengan +2 maka tidak ada autokorelasi.
  - 3) Angka DW di atas +2 maka terjadi autokorelasi.
- 4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai realibilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data kerat silang daripada runtut waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata (Kuncoro, 2011).

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan uji Glejser. Hasil uji Glejser didasarkan pada kriteria keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2005 dalam Hernita 2011)

- a. Jika  $\text{Sig}(\alpha) > 0.05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas
- b. Jika  $\text{Sig}(\alpha) < 0.05$  maka terjadi heterokedastisitas

## a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual secara statistik hal ini dapat diukur dari koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik t, uji statistik f, dan analisis regresi berganda (Kuncoro,2011).

### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>*.

### 2. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menguji secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $\text{sig} < 0,05$ , menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $\text{sig} > 0,05$ , menunjukkan bahwa model yang digunakan belum mampu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau ( $\alpha$ ) 0,05.

### 3. Uji t (Uji Parsial)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel penjelasan (independen) secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali,2011 dalam Adawiyah, 2013). Membandingkan antara *p value* dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan apakah  $H_0$  ditolak atau diterima ( $H_0$  diterima apabila *p value*  $> 0,05$ ,  $H_0$  ditolak apabila *p value*  $< 0,05$ ). Kriteria signifikansi hipotesis adalah:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

#### 4. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Tujuan analisis regresi berganda adalah memperkirakan perubahan respons pada variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Analisis regresi ialah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) dengan satu atau beberapa variabel independen (X).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*), yaitu dengan melihat *kebijakan dividen, kualitas audit, dan beban pajak tangguhan* terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba.

Model yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \hat{a}_1 X_1 - \hat{a}_2 X_2 + \hat{a}_3 X_3$$

Y = manajemen laba

$\alpha$  = Konstanta

$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3, \hat{a}_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = kebijakan dividen

$X_2$  = kualitas audit

$X_3$  = beban pajak tangguhan

## 4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskriptif Statistik

Berdasarkan tabel 7 deskriptif terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 455 observasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba memiliki rata-rata 0,025459 dengan standar deviasi 0,138642. Manajemen laba tertinggi terjadi pada angka 1,633300 dan terendah pada angka -0,367400. Variabel bebas yang pertama adalah kebijakan dividen dengan nilai rata-rata sebesar 5,773024, sedangkan nilai minimumnya adalah -0,119400 dan nilai maksimum sebesar 1158,940. Variabel bebas yang

kedua adalah kualitas audit yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,575824 dengan nilai minimumnya 0,000000 dan nilai maksimumnya sebesar 1,000000. Variabel bebas yang ketiga adalah beban pajak tangguhan yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,010896 dengan nilai minimumnya -0,573000 dan nilai maksimumnya sebesar 1,872200.

### Tabel 2 (lampiran)

#### 4.2 Analisis Induktif

##### 4.2.1 Analisis Model Regresi Panel

###### 1) Uji Chow (Chow-Test)

Berdasarkan hasil uji chow test dengan menggunakan eviews 8, di dapat *probability* sebesar 0,0000, nilai *probability* lebih kecil dari level signifikan ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini di tolak dan  $H_a$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect model* (FEM).

### Tabel 3 (lampiran)

###### 2) Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji hausman dengan menggunakan Eviews 6 diperoleh nilai *probability* sebesar 0.7854, nilai *probability* ini lebih besar dari level signifikan ( $\alpha=0.05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_a$  ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect model* (FEM).

### Tabel 4 (lampiran)

##### 4.2.2 Model Regresi Data Panel

Analisis model regresi data panel ini untuk membahas bagaimana pengaruh variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*). Dari hasil penelitian model ini dapat ditentukan pengaruh kebijakan dividen ( $X_1$ ), kualitas audit ( $X_2$ ), beban pajak tangguhan ( $X_3$ ) terhadap manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil dari pengujian model uji chow dan uji hausman, maka estimasi

regresi panel menggunakan pendekatan *fixed effect*. Dengan menggunakan Eviews 7 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Dari pengolahan menggunakan Eviews 7 pada tabel 10, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0,036180 + 0,000055 X_1 - 0,021631 X_2 + 0,130143 X_3$$

Hasil yang diperoleh dari pengujian estimasi regresi data panel dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

#### 1) Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,036180. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu kebijakan dividen, kualitas audit dan beban pajak tangguhan maka pengungkapan manajemen laba akan bertambah 0,036180.

#### 2) Koefisien Regresi ( $\alpha$ ) Kebijakan Dividen

Nilai koefisien regresi variabel kebijakan dividen sebesar 0,000055. artinya jika variabel kebijakan dividen meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,000055 dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

#### 3) Koefisien Regresi ( $\alpha$ ) Kualitas Audit

Nilai koefisien regresi variabel Kualitas Audit sebesar -0,021631. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas audit akan mengakibatkan pengurangan manajemen laba sebesar -0,021631.

#### 4) Koefisien Regresi ( $\alpha$ ) Beban Pajak Tangguhan

Nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,130143. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan beban pajak tangguhan akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 0,130143.

#### Tabel 5 (lampiran)

### 4.3 Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Dari Gambar di atas dapat dilihat bahwa residual data belum terdistribusi dengan normal di mana nilai Jarque-Bera (38733,26) > 2 dan nilai probabilitas 0.0000 < 0.05 sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda.

Hasil yang diperoleh adalah residual masih berdistribusi tidak normal. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah observasi 455, dimana 91 perusahaan dikali 5 tahun. Jadi, sesuai dengan pernyataan Gujarati (2007) maka penelitian ini berada di atas set data yang besar karena besar dari 30 data, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah terlalu dipermasalahkan.

#### Tabel 6 (lampiran)

#### 4.3.2 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada dalam rentang -2 sampai 2, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

Dari tabel 10, terlihat nilai Durbin-Watson sebesar 2,032386, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi karena berada diantara nilai -2 sampai 2.

#### Tabel 7 (lampiran)

#### 4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Dalam uji ini, apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik

adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada Tabel diatas, dapat dilihat nilai sig 0,9601 untuk variabel kebijakan dividen, 0,9505 untuk variabel kualitas audit, dan 0,9157 untuk variabel beban pajak tangguhan. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

**Tabel 8 (lampiran)**

#### 4.3.4 Uji Multikolonieritas

Dari tabel diatas, terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai korelasi yang lebih kecil dari 0,8 maka variabel-variabel pada penelitian ini tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti atau tidak memiliki masalah multikolonialitas.

**Tabel 9 (lampiran)**

#### 4.4 Uji Model

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>*.

Hasil estimasi pada Tabel 14, diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh sebesar 0.217715. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 21,77 %. dan sebesar 78,23 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

**Tabel 5 (Lampiran)**

##### 4.4.2 Uji F (*F-Test*)

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa probalitas F-statisic yang diperoleh sebesar 0,000000 lebih kecil dari sig (0,05). Hal ini menandakan bahwa model regresi linear berganda diterima.

**Tabel 5 (Lampiran)**

#### 4.3.3 Uji t-test (*Hipotesis*)

- 1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pmanajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa koefisien  $\alpha$  kebijakan dividen bernilai positif sebesar 0,000055, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.553846 dan nilai signifikansi 0.5800 > 0,05. Hal ini berarti bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak.**
- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa koefisien  $\alpha$  kualitas audit bernilai negatif sebesar -0.021631, nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.413518 dan nilai signifikansi 0.6795 > 0,05. Hal ini berarti bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak.**
- 3) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa koefisien  $\alpha$  beban pajak tangguhan bernilai positif sebesar 0.130143, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.075106 dan nilai signifikansi 0.0387 < 0,05. Hal ini berarti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 diterima.**

**Tabel 5 (Lampiran)**

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh kebijakan dividen Terhadap Manajemen Laba.

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan menggunakan *eviews7* ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk menginvestasikan kembali labanya untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan sehingga membayar dividen lebih kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan lebih rendah lebih cenderung membayar dividen lebih besar daripada diinvestasikan untuk proyek-proyek yang tidak meningkatkan nilai. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasiwi dan Restu (2012).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan *Bird in the hand Theory* yang dikemukakan oleh Menurut Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa biaya modal sendiri akan naik jika *debt payout ratio* (DPR) rendah karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains. Investor memandang *dividen yield* lebih pasti daripada *capital gains yield*. Jadi, perusahaan menganut konsep ini harus membagikan seluruh EAT dalam bentuk dividen.

Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini mendukung teori ketidak relevan dividen. Menurut Modigliani-Miller (MM), nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen. MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitasnya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantaranya dividen dan laba ditahan.

Dividen yang dibayarkan terdiri dari kebijakan manajemen perusahaan. Manajemen sering mengalami kesulitan

dalam memutuskan laba yang didapat akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan guna membiayai investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba ditahan dan selanjutnya akan mengurangi dana interim perusahaan. Sebaliknya, jika laba tersebut ditahan, maka kemampuan pemenuhan dana dari dalam akan semakin besar dan hal ini akan menjadikan posisi finansial perusahaan kuat karena rendahnya ketergantungan terhadap dana ekstrem. Pembayaran dividen yang besar akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam berinvestasi sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan perusahaan dengan demikian membayarkan dividen yang tidak terlalu besar supaya tidak mengorbankan peluang investasi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan I Gusti (2012) dan Achmad (2007) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen (yang diproksi dengan DPR) berpengaruh signifikan dengan manajemen laba yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dividen yang dibayarkan maka manajemen semakin menurunkan laba dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *decreasing income*.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi reaksi investor terhadap manajemen laba. Karena, perusahaan dengan tingkat dividen yang tinggi atau rendah membayarkan dividen tidak akan membuat investor bereaksi negatif sehingga karena tidak akan berdampak ada atau tidaknya manajemen laba.

### 4.5.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap manajemen laba

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan menggunakan *eviews7* ditemukan bahwa hipotesis pertama (H2) ditolak. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak

berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh welvin (2010), yang menemukan pengaruh signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba, adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh seorang *agent* dalam perusahaan.

Namun temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh indriani (2010), yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP dengan manajemen laba, juga penelitian yang dilakukan oleh veronica dan utama (2005) dan Saffudin (2011) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP dengan manajemen laba. Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba.

Kemudian hipotesis ini ditolak kemungkinan proksi untuk pengukuran kualitas audit yang sangat terbatas hanya dengan menggunakan *Dummy*, namun ada satu pengukuran yang bisa menjelaskan lebih baik dari hanya membandingkan KAP *big four* dan *non big four* yakni auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta pengalaman dalam suatu bidang industri tertentu, auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi reaksi investor terhadap manajemen laba. Karena, Perusahaan yang di audit oleh

KAP *big four* belum tentu membatasi *agent* melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang di audit oleh KAP *non big four* belum tentu melakukan manajemen laba.

#### **4.5.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan menggunakan *eviews7* ditemukan bahwa hipotesis pertama (H3) diterima. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban pajak tanggungan dalam suatu perusahaan maka meningkatkan manajemen laba.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal. Karena, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak. Berdasarkan penelitian Philips (2003) dalam Budiman (2014) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tanggungan. Penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tanggungan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk meremehkan besarnya beban pajak tanggungan guna menaikkan atau menurunkan tingkat labanya.

Yuliati (2005) menyatakan bahwa beban pajak tanggungan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan



perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) dan Ulfah (2013) dan Pindiharti (2011) yang membuktikan beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan perusahaan maka semakin tinggi indikasi tindakan manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreani (2015) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba.

Implikasi dari Penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar nilai beban pajak tangguhan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut aturan pajak.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.
2. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.

3. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.

### 5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas, mencakup seluruh populasi yang ada pada pasar modal. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas pula.
2. Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.
3. Melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

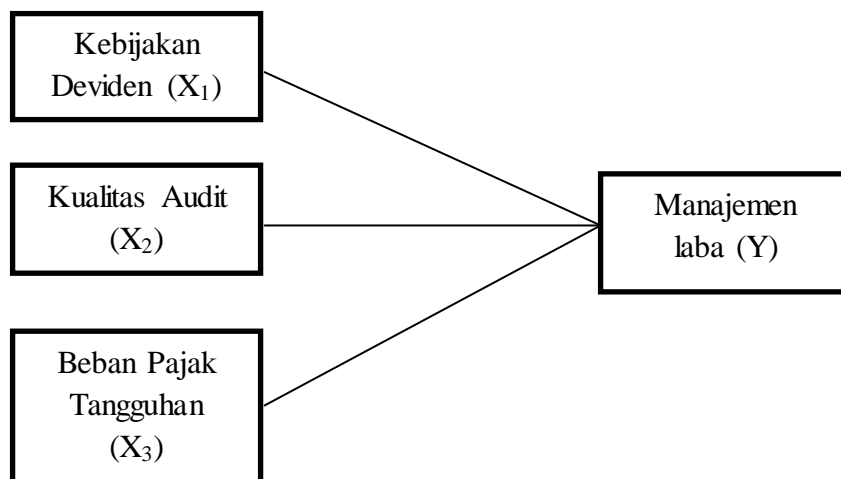
- Agus Sartono.2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Andreani Caroline Barus dan Kiki Setiawati. 2015. *Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol. 5, No 1*
- Andriani, Lande, dkk. 2012. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio Lverage Terhadap Manjemen Laba". Universitas Brawijaya, Malang.

- Antonius Herusetya. 2012. *Analisis Kualitas audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 9 Nomor 2, Desember 2012.
- Arens, Alvin A, et al. 2008. *Jasa Audit dan Assurance*. Penerjemah Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Arri Wiryadi dan Nurzi Sebrina. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. WRA, Vol. 1, No.2
- Aulia Rahmi . 2013. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba Pada Saat Seasoned Equity Offerings*. Skripsi. UNP.
- Brigham, Eugene F, dan Joul F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Eka Kristin Paulina BR Ginting. 2014. *Pengaruh Kualitas Audit dan Prediktabilitas Laba akuntansi Terhadap Earnings Response Coefficient*. Skripsi. UNP
- Ekasiwi, Restu. 2012. *Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden*. Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- I Gusti Ayu Made dan Asri Dwija Putri. 2012. *Pengaruh Kebijakan Deviden dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Buletin Studi Ekonomi, Vol. 17, No. 2
- I, Putu Sugiartha Sanjaya. 2010. *Efek Entrenchment dan Aligment Pada Manajemen Laba*. SNA XIII. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- K.R. Subramanyam dan John J. Wild. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keown et al. 2005. *Manajemen Keuangan (prinsip-prinsip dan aplikasi)*. Jakarta Barat: PT indeks kelompok Gramedia.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant, and Terry D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting Twelfth Edition*. New Jersey-USA: John Wiley and Sons.
- Radityas, Utami. 2013. *“Pengaruh Kecakapan Manjerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sartono, Agus. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Scott, william R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice Hall.
- Suci Lutfhia Ulfah. 2014. *Pengruh Kebijakan Deviden, Struktur Modal, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. UNP
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Taufik Budiman. 2014. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap Indikasi Adanya Praktik Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia. Bandung

- Welvin I Guna dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, No. 1*
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor faktor yang Berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. No.2 November.
- Yana Ulfah. 2012. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.
- Yulianti. 2015. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2, No. 1 pp 107-129, Jakarta.

## LAMPIRAN

Dari penjelasan hubungan antar variabel di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.**

### **Kerangka Konseptual**

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014	503
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap	(124)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah	(62)
Perusahaan yang tidak membagikan deviden selama 2010-2014	(226)
Jumlah sampel	91

Sumber : *IDX Statistics*

## 1. Hasil Olahan Data

**Uji Deskriptif Statistik**  
**Tabel 2**

	ML	C	KD	KA	BPT
Mean	0.025459	1.000000	5.773024	0.575824	0.010896
Median	0.005500	1.000000	0.276800	1.000000	0.000300
Maximum	1.633300	1.000000	1158.940	1.000000	1.872200
Minimum	-0.367400	1.000000	-0.119400	0.000000	-0.573000
Std. Dev.	0.138642	0.000000	74.81477	0.494761	0.125969
Skewness	4.370032	NA	14.80229	-0.306846	10.71049
Kurtosis	45.60395	NA	221.9876	1.094154	139.2317
Jarque-Bera	35859.41	NA	925772.9	76.00140	360548.1
Probability	0.000000	NA	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	11.58380	455.0000	2626.726	262.0000	4.957900
Sum Sq. Dev.	8.726600	0.000000	2541151.	111.1341	7.204150
Observations	455	455	455	455	455

### Uji fixed

**Tabel 3**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.280664	(90,361)	0.0000
Cross-section Chi-square	204.829576	90	0.0000

### Uji Random

**Tabel 4**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.065569	3	0.7854

## Uji Regresi Berganda

**Tabel 5**

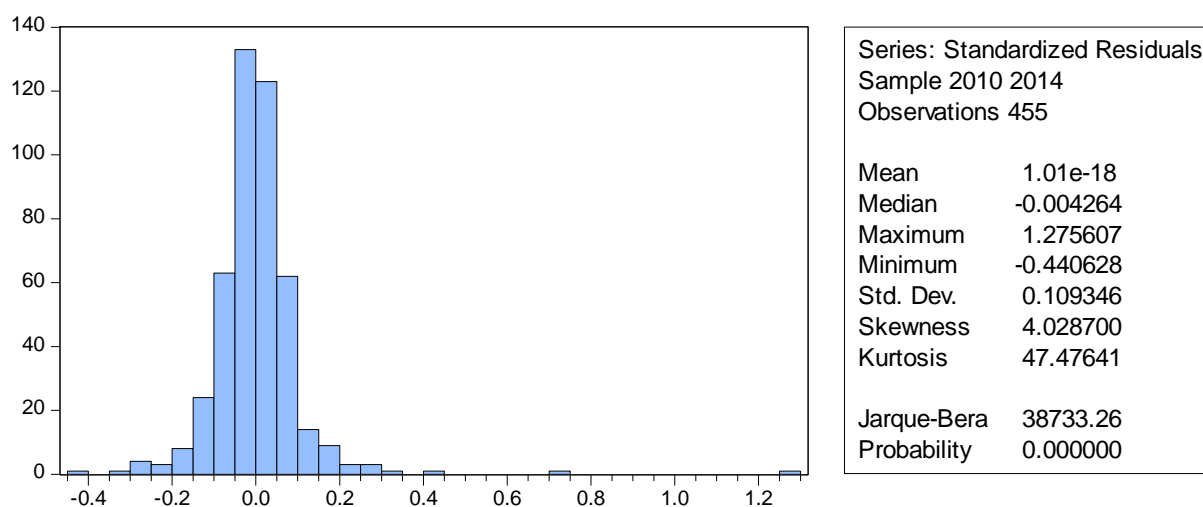
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036180	0.030769	1.175864	0.2404
KD	5.48E-05	9.89E-05	0.553846	0.5800
KA	-0.021631	0.052309	-0.413518	0.6795
BPT	0.130143	0.062716	2.075106	0.0387

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummyvariables)			
R-squared	0.377962	Mean dependent var	0.025459
Adjusted R-squared	0.217715	S.D. dependent var	0.138642
S.E. of regression	0.122624	Akaike info criterion	-1.177612
Sum squared resid	5.428273	Schwarz criterion	-0.326386
Log likelihood	361.9068	Hannan-Quinn criter.	-0.842266
F-statistic	2.358611	Durbin-Watson stat	2.032386
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Uji Normalitas

**Tabel 6**



## Uji autokorelasi

**Tabel 7**

Cross-section fixed (dummyvariables)

R-squared	0.377962	Mean dependent var	0.025459
Adjusted R-squared	0.217715	S.D. dependent var	0.138642
S.E. of regression	0.122624	Akaike info criterion	-1.177612
Sum squared resid	5.428273	Schwarz criterion	-0.326386
Log likelihood	361.9068	Hannan-Quinn criter.	-0.842266
F-statistic	2.358611	Durbin-Watson stat	2.032386
Prob(F-statistic)	0.000000		

Durbin=autokorelasi=1.54-2.46

F statistic = uji f= <0.05

## Uji Heterokedastisitas

**Tabel 8**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KD	-3.08E-06	6.15E-05	-0.050007	0.9601
KA	0.002023	0.032556	0.062137	0.9505
BPT	0.004135	0.039034	0.105937	0.9157
C	0.010738	0.019150	0.560730	0.5753

## Uji Multikolonieritas

**Tabel 9**

	KD	KA	BPT
KD	1.000000	0.059352	-0.008434
KA	0.059352	1.000000	-0.102861
BPT	-0.008434	-0.102861	1.000000